

# PARTISIPASI ISTRI NELAYAN DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA PESISIR

Oleh

**Ahmad Nurholis<sup>\*)</sup>, Erna Rochana<sup>\*\*)</sup>**

*<sup>\*)</sup> Alumni program sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

*<sup>\*\*)</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

---

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir untuk upaya pengentasan kemiskinan di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan sampel 93 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data menggunakan cara analisis tabel frekuensi melalui program pengolahan data statistik, yaitu SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi istri nelayan untuk berpartisipasi adalah faktor internal meliputi usia, pendidikan, lamanya tinggal dan faktor eksternal meliputi nelayan, juragan, pedagang ikan, pengolah ikan, pemasok ikan, pemerintah daerah. (2) Istri nelayan mampu melakukan bentuk partisipasi berupa uang, harta benda, tenaga dan pemikiran. (3) dalam melakukan partisipasi istri nelayan menggunakan tipe partisipasi berupa partisipasi pasif, informatif, insentif, fungsional, dan mobilisasi diri. (4) Strategi pengentasan kemiskinan keluarga nelayan adalah migrasi, melakukan pemanfaatan buah mangrove untuk dibuat sirup, pemanfaatan tumbuhan jeruju untuk dibuat peyek, pemanfaatan tumbuhan alga untuk dibuat obat, dan menanam sayuran.

***Kata kunci: Partisipasi, istri nelayan, sumber daya pesisir.***

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang lautnya mencapai 70 persen total wilayah. Dengan potensi ini seharusnya nelayan dapat melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, kemampuan nelayan Indonesia yang masih tradisional berdampak pada pemanfaatan yang kurang maksimal. Cara kerja nelayan yang tidak efektif semacam ini mengakibatkan tingkat kemiskinan keluarga nelayan di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,78 juta orang atau 25,14 persen total penduduk miskin nasional.

Istri nelayan diharapkan dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan program pengentasan kemiskinan. Dalam mengatasi kemiskinan istri nelayan tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga tetapi juga harus mempunyai pekerjaan yang mampu membantu perekonomian keluarga. Sesuai rekomendasi untuk pencapaian pengentasan kemiskinan yakni meningkatkan peran perempuan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Melalui pemanfaatan sumber daya pesisir istri dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga agar dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga nelayan.

Untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk di wilayah pesisir dengan pemanfaatan sumber daya pesisir yang menyangkut tiga pilar yakni: (1) pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di wilayah pesisir. (2) pemanfaatan sumber daya pesisir untuk memperkuat sosial ekonomi masyarakat pesisir melalui partisipasi istri nelayan. (3) pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumber daya pesisir (Baiquni, 2006).

Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Dalam pemanfaatan sumber daya pesisir khususnya perikanan, keluarga nelayan telah memiliki kemampuan untuk melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir mulai dari proses penangkapan sampai dengan proses pengolahan. Proses yang selama ini dilakukan oleh istri nelayan seperti mengumpulkan, menyeleksi, mengolah, mengasinkan dan menjual sumber daya pesisir untuk dijadikan produk daerah pesisir. Potensi sumber daya pesisir yang bisa dilakukan pemanfaatan di Desa Margasari sebesar 4.338.000 ton/tahun. Hasil penangkapan diperoleh dari 140 kapal besar dan 150 kapal kecil dengan tenaga kerja sekitar 860 orang nelayan yang dikerjakan dalam jangka waktu 1-10 hari. Sumber daya pesisir tersebut meliputi ikan, udang, cumi-cumi, dan rajungan.

Besarnya potensi sumber daya pesisir di Desa Margasari dimanfaatkan sebagai penghasilan keluarga nelayan. Namun nelayan yang cara pemanfaatannya masih tradisional, berdampak pada kurang maksimalnya pemanfaatan sumber daya pesisir tersebut. Keadaan ini memaksa istri nelayan untuk mencari alternatif lain atau strategi dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Strategi yang dilakukan oleh istri nelayan yaitu melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir berupa pemanfaatan tumbuhan mangrove, tumbuhan jeruju, dan tumbuhan alga, selain itu juga istri nelayan bisa melakukan pemanfaatan lahan untuk ditanami cabe dan mencari kayu disekitarnya untuk mengurangi pengeluaran keluarganya. Strategi ini dilakukan oleh istri nelayan agar keluarganya dapat terhindar dari garis kemiskinan. Tulisan ini akan mengupas perihal partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir khususnya mengenai strategi pengentasan kemiskinan keluarga nelayan Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, penentuan lokasi tersebut dipilih karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan angka kemiskinan keluarga nelayan yang cukup tinggi (83,3%) dari jumlah keluarga nelayan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2016. Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat sebanyak 93 orang. Mereka yang menjadi responden ialah istri nelayan yang berpartisipasi melakukan pemanfaatan sumber

daya pesisir. Setelah data terkumpul kemudian diproses dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabel silang.

## PEMBAHASAN

### Sumber Daya Pesisir

Terdapat beragam jenis pemanfaatan sumber daya pesisir di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Secara rinci, jenis pemanfaatan sumber daya pesisir tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Jenis Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Udang	10	10.8	10.8	10.8
Ikan	58	62.4	62.4	73.1
Cumi-cumi	7	7.5	7.5	80.6
Rajungan	18	19.4	19.4	100.0
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir istri nelayan mayoritas melakukan pemanfaatan jenis ikan yaitu sebesar 62,4%. Data tersebut didukung dengan pendapat istri nelayan yang menyatakan bahwa mereka melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir jenis ikan. Pemanfaatan tersebut dilakukan mulai dari mengumpulkan, menyeleksi, mengolah, mengasinkan, dan menjual. Pemanfaatan tersebut dilakukan untuk membuat makanan khas daerah pesisir. Menurutnya cara pemanfaatan sumber daya pesisir jenis ikan lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan apabila sudah dilakukan pemanfaatan, sumber daya pesisir jenis ikan ini tidak akan mudah rusak/bau. Selain itu cara pemasaran sumber daya pesisir jenis ikan ini lebih mudah dan mempunyai kualitas dan harga yang cukup tinggi dibandingkan sebelum dilakukan pemanfaatan. Sehingga dengan melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir dapat menambah pendapatan keluarga.

**Tabel 2. Kepemilikan Sumber Daya Pesisir**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Milik sendiri	34	36.6	36.6	36.6
Disetor oleh pedagang	9	9.7	9.7	46.2
Milik juragan	50	53.8	53.8	100.0
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas istri nelayan mengatakan sumber daya pesisir milik juragan yaitu sebesar (53,8%). Data tersebut didukung dengan pendapat istri nelayan yang menyatakan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir istri nelayan hanya bekerja kepada juragan dengan hanya diberi upah. Hal ini dilakukannya karena istri nelayan kurang memiliki keahlian dan modal yang sesuai untuk melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir yang baik. Menurutnya apabila terus-menerus bekerja kepada juragan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih belum mencukupi, karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tinggi.

Selain itu, ada istri nelayan yang menyatakan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir tersebut milik sendiri (36,6%). Menurutnya sumber daya pesisir tersebut didapatkannya dari bagan/kerambah miliknya. Apabila melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir milik sendiri istri nelayan bisa memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan istri nelayan yang membeli kepada pedagang. Hal ini dikarenakan apabila istri nelayan membeli dari pedagang sudah diambil untung, sehingga pendapatan istri nelayan sama dengan yang bekerja kepada juragan.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi Istri Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir**

Pada bagian ini, analisis difokuskan pada hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir. Pada Tabel 3 terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi partisipasi yang istri nelayan lakukan. Tingkat pendidikan jenjang SMA/Sederajat mayoritas juragan.

Data tersebut didukung dengan pernyataan istri nelayan yang pendidikannya SMA menyatakan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir, tingkat pendidikan menjadikan pola pemikiran istri nelayan lebih maju. Istri nelayan yang mempunyai pendidikan sampai SMA sebagian besar mampu melakukan partisipasi pemanfaatan sumber daya pesisir. Selain itu juga istri nelayan yang tidak sekolah menyatakan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir hanya bekerja kepada juragan dengan hanya diberi upah perhari. Menurutnya tingkat pendidikan memang sangat berpengaruh kepada partisipasi dalam pemanfaatan sumber daya pesisir, selain itu karena pola pemikiran yang tidak mampu memajemen karyawan sehingga menjadikannya tetap nyaman sebagai buruh daripada menjadi juragan.

### **Bentuk Partisipasi**

Setyawati dan Susanto (2011) menyatakan jika bentuk partisipasi masyarakat bisa berupa bentuk partisipasi nyata (memiliki wujud) misalnya uang, harta benda, tenaga, dan keterampilan. Di Desa Margasari bentuk partisipasi yang dilakukan oleh istri nelayan dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir terbagi menjadi beberapa bentuk partisipasi yaitu partisipasi uang sebesar 4,3% atau 4 orang, partisipasi harta benda 1,1% atau 1 orang, partisipasi tenaga 72,0% atau 67 orang, partisipasi keterampilan 2,2% atau 2 orang serta terdapat istri nelayan yang mempunyai bentuk partisipasi lebih dari satu yaitu Bentuk partisipasi tenaga dan keterampilan sebesar 4,3% atau 4 orang, bentuk partisipasi uang dan harta benda sebesar 1,1% atau 1 orang, dan bentuk partisipasi uang dan tenaga sebesar 15,1% atau 14 orang.

**Tabel 3. Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Istri Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir**

Kategori Tingkat Pendidikan	Partisipasi Istri Nelayan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir					Total
	Mengasinkan	Mengolah menjadi terasi	Menyeleksi	Mengumpulkan	Menjual	
Tidak sekolah	13 (14%)	0 (0%)	4 (4%)	1 (1%)	1 (1%)	19 (20%)
SD/Sederajat	12 (13%)	2 (2%)	5 (5%)	1 (1%)	3 (3%)	23 (25%)
SMP/Sederajat	9 (10%)	0 (0%)	5 (5%)	6 (6%)	4 (4%)	24 (26%)
SMA/Sederajat	2 (2%)	0 (0%)	2 (2%)	9 (10%)	14 (15%)	27 (29%)
<b>Total</b>	<b>36 (39%)</b>	<b>2 (2%)</b>	<b>16 (17%)</b>	<b>17 (18%)</b>	<b>22 (24%)</b>	<b>93 (100%)</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

**Tabel 4. Bentuk Partisipasi Istri Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir di Desa Margasari**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Uang	4	4.3	4.3	4.3
Harta benda	1	1.1	1.1	5.4
Tenaga	67	72.0	72.0	77.4
Keterampilan	2	2.2	2.2	79.6
Tenaga dan Keterampilan	4	4.3	4.3	83.9
Uang dan Harta benda	1	1.1	1.1	84.9
Uang dan Tenaga	14	15.1	15.1	100.0
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Pada Tabel 4 terlihat jika bentuk partisipasi istri nelayan mayoritas adalah bentuk partisipasi tenaga yaitu sebesar (72,0%). Data tersebut didukung dengan pendapat istri nelayan yang menyatakan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir mereka lebih kepada bentuk tenaga. Menurutnya bentuk tenaga tidak harus membutuhkan biaya tetapi istri nelayan hanya bekerja kepada juragan yang hanya membutuhkan fisik yang

sehat. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya modal istri nelayan untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk yang lebih baik.

Selain itu terdapat juga istri nelayan yang menyatakan bahwa dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir mereka memilih bentuk harta benda. Menurutnya bentuk partisipasi ini dilakukan oleh istri nelayan yang mempunyai alat yang digunakan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir. Jadi istri nelayan mempunyai alat untuk pemanfaatan tetapi istri nelayan tidak memiliki sumber daya pesisir yang harus dilakukan pemanfaatan sehingga mereka hanya menyediakan alat tersebut untuk digunakan oleh istri nelayan yang lain dalam melakukan pemanfaatan sumber daya pesisir.

### Tipologi Partisipasi Istri Nelayan

Menurut Soleh (2014) tipologi partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat meliputi tipe partisipasi pasif, tipe partisipasi informatif, tipe partisipasi konsultif, tipe partisipasi insentif, tipe partisipasi fungsional, tipe partisipasi interaktif, dan mobilisasi diri. Namun di Desa Margasari tipe partisipasi yang dilakukan oleh istri nelayan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Tipologi Partisipasi Yang Dilakukan Istri Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir**

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Partisipasi pasif (berpartisipasi karena hanya diperintah)	36	38.7	38.7	38.7
Partisipasi informatif (berpartisipasi dalam memberikan informasi)	26	28.0	28.0	66.7
Partisipasi insentif (berpartisipasi dalam menyediakan materi berupa uang, makanan dan sebagainya)	19	20.4	20.4	87.1
Partisipasi fungsional (berpartisipasi dalam membentuk kelompok yang bekerja untuk mengembangkan sumber daya pesisir)	3	3.2	3.2	90.3
Mobilisasi diri (berpartisipasi dengan inisiatif sendiri)	9	9.7	9.7	100.0
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: Olahan Data Primer, 2016

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir mayoritas tipe partisipasi pasif yaitu 38,7%. Data tersebut didukung oleh pendapat istri nelayan yang menyatakan bahwa dalam melakukan partisipasi istri nelayan menunggu perintah dari nelayan/suami. Hal ini dikarenakan istri nelayan tidak mengetahui apabila sumber daya pesisir sedang musim. Istri nelayan yang selalu berdiam diri di rumah mengakibatkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan,

sehingga nelayan/suami harus memberi tahu dan memerintah istri mereka untuk ikut berpartisipasi seperti masyarakat lainnya.

Selain itu juga terdapat istri nelayan yang menyatakan bahwa tipe partisipasi istri nelayan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir adalah tipe partisipasi fungsional yaitu 3,2%. Menurutnya tipe partisipasi fungsional yang mereka lakukan adalah membentuk suatu kelompok istri nelayan. Partisipasi istri nelayan melakukan pekerjaan bersama anggota kelompoknya untuk mengembangkan sumber daya pesisir dengan cara melakukan pemanfaatan berupa pengolahan sumber daya pesisir yang tadinya bersifat basah lalu diolah dan dikeringkan dengan nilai jual yang lebih baik sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya.

Dari beberapa data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan partisipasi pemanfaatan sumber daya pesisir istri nelayan mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp.629.000. Pendapatan tersebut diperolehnya dari mengumpulkan, menyeleksi, mengolah, mengasinkan dan menjual jenis sumber daya berupa udang, ikan, cumi-cumi dan rajungan. Dari pendapatan tersebut tentu lebih rendah dari ukuran garis kemiskinan yang US\$ 2 per hari per kapita yaitu  $2 \times \text{Rp.}13.000 = \text{Rp.}26.000 \times 30 = \text{Rp.}780.000$ .

Dengan demikian istri nelayan melakukan strategi untuk upaya pengentasan kemiskinan, strategi yang dilakukan oleh istri nelayan antara lain migrasi. Selain migrasi istri nelayan juga melakukan pemanfaatan tumbuhan mangrove untuk diolah menjadi sirup, pemanfaatan tumbuhan jeruju untuk diolah menjadi keripik jeruju, pemanfaatan tumbuhan alga untuk diolah menjadi obat tradisional dan menanam sayuran ditanggul tambak.

Dengan melakukan strategi tersebut istri nelayan dapat memperoleh pendapatan tambahan yaitu dari migrasi rata-rata sebesar Rp.1.390.000 per bulan, pemanfaatan tumbuhan mangrove untuk diolah menjadi sirup sebesar Rp.300.000, pemanfaatan tumbuhan jeruju untuk diolah menjadi peyek jeruju sebesar Rp.210.000, pemanfaatan tumbuhan alga untuk dibuat obat sebesar Rp.167.000 per bulan, dan menanam sayuran sebesar Rp.231.000 per bulan selain itu juga menanam sayuran dapat mengurangi pengeluaran sebesar Rp.50.000 per bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan istri nelayan dalam melakukan strategi pengentasan kemiskinan tersebut berhasil karena pendapatan awal sebesar Rp.629.000 per bulan, apabila ditambah dengan pendapatan strategi pengentasan kemiskinan tersebut pendapatan istri nelayan sudah melebihi ukuran garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia ukuran kemiskinan US\$2 atau Rp.780.000 per bulan.

## KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan di atas, maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik diantaranya: (1) Mekanisme pelepasan hak atas tanah untuk pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera, khususnya di Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan telah berjalan sesuai Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 dan sesuai dengan tahapannya, yaitu tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan penyerahan hasil menjunjung asas kemanusiaan, keadilan, keterbukaan, keikutsertaan, dan kesejahteraan. (2) Secara keseluruhan mekanisme pelepasan hak atas tanah untuk pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera, khususnya di Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan warga yang terkena pembebasan tanah, namun tetap ada hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya, seperti: proses pendataan kepemilikan tanah warga, ketidaktepatan waktu warga dalam mengumpulkan

data kepemilikan tanah, dsb., (3) Dalam proses pelepasan hak atas tanah pada pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera tidak ditemukan konflik, khususnya di Desa Sabah Balau Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Merujuk pada kasus di atas, terlihat bahwa telah terjadi kerja sama dan komitmen antara instansi pemohon (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Provinsi Lampung), masyarakat yang memiliki tanah, pemerintah daerah dan lembaga pertanahan baik provinsi maupun kabupaten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni. (2006). *Pengelolaan sumberdaya pedesaan dan strategi penghidupan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta masa krisis (1998-2003)*. (Disertasi). Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Setyawati, Yuningtyas E. dan Susanto, Andreas A. (2011). *Eksistensi program pemberdayaan perempuan di kabupaten bantul (studi evaluasi implementasi program pendukung pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah)*. (Laporan Penelitian). Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika pembangunan dengan pemberdayaan*. Fokus Media. Bandung.



